



## PINJAMAN *FINTECH*: PENGARUH PADA PEREKONOMIAN DAN INKLUSI KEUANGAN DAERAH DI INDONESIA

Kuat Sidik Wahyono <sup>1)</sup>; Pardomuan Robinson Sihombing <sup>2)</sup>; Masruri Muchtar <sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> [kuat.sidik@kemenkeu.go.id](mailto:kuat.sidik@kemenkeu.go.id), Politeknik Keuangan Negara STAN\*

<sup>2)</sup> [robinson@bps.go.id](mailto:robinson@bps.go.id), Badan Pusat Statistik

<sup>3)</sup> [masruri.m@pknstan.ac.id](mailto:masruri.m@pknstan.ac.id), Politeknik Keuangan Negara STAN

\*penulis korespondensi

### Abstract

*This research investigates the impact of fintech peer-to-peer (P2P) lending on the regional economy using macroeconomic indicators in 34 provinces of Indonesia in 2020 - 2021. The independent variables used are the amount of loan disbursement and the rate of default (TPW90) while the dependent variables are the gross regional domestic product (GRDP), the unemployment rate, the poverty rate, the level of inequality, and the financial inclusion index. These secondary data sourced from OJK and BPS are then analyzed using multivariate regression. Based on the results, 1% increase in fintech loans tends to increase the GRDP by 0.653%, the unemployment rate by 1.163%, and the inequality level by 0.0215 but fintech loans have no effect either on the poverty rate nor the financial inclusion. Meanwhile, the overall default rate has no effect on each dependent variable. The results of this study are expected to be used as a reference by the government in formulating policies and for other researchers in future research.*

**Keywords** : *fintech; financial inclusion; macroeconomy; economic growth; peer-to-peer lending;*

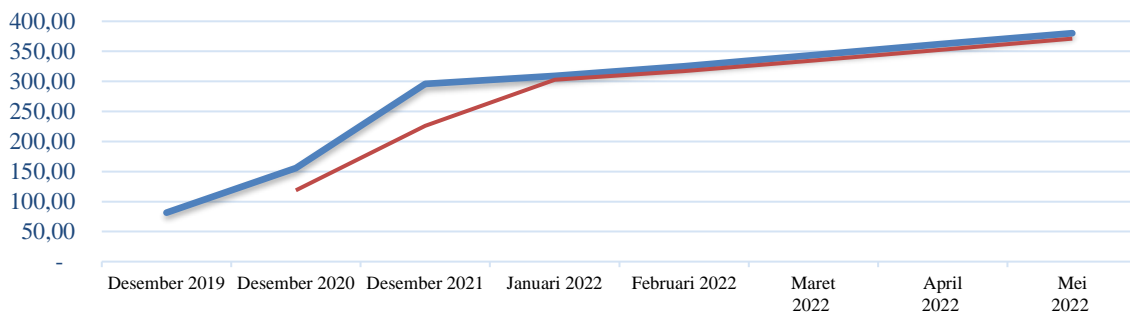
### Abstrak

Penelitian ini mengkaji dampak *fintech peer-to-peer (P2P) lending* terhadap perekonomian daerah dengan menggunakan indikator ekonomi makro di 34 provinsi Indonesia tahun 2020 - 2021. Variabel independen yang digunakan adalah jumlah penyaluran kredit dan tingkat gagal bayar (TPW90) sedangkan variabel dependennya adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), tingkat pengangguran, tingkat kemiskinan, tingkat ketimpangan, dan indeks inklusi keuangan. Data sekunder yang bersumber dari OJK dan BPS ini kemudian dianalisis menggunakan regresi *multivariat*. Berdasarkan hasil penelitian, kenaikan 1% pinjaman *fintech* akan meningkatkan PDRB sebesar 0,653%, tingkat pengangguran sebesar 1,163%, dan tingkat ketimpangan sebesar 0,0215 namun pinjaman *fintech* tidak berpengaruh baik terhadap tingkat kemiskinan maupun inklusi keuangan. Sementara itu, tingkat gagal bayar secara keseluruhan tidak berpengaruh terhadap masing-masing variabel dependen. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan oleh pemerintah dalam merumuskan kebijakan dan bagi peneliti lain pada penelitian selanjutnya.

**Kata Kunci** : *fintech; inklusi keuangan; makro ekonomi; pertumbuhan ekonomi; pinjaman peer-to-peer.*

## PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 yang mulai menyebar di Indonesia pada tahun 2020 meningkatkan akumulasi pinjaman *fintech* dalam jumlah yang signifikan. Secara nasional pertumbuhan y-o-y berada di angka 91.3% di akhir tahun 2020 (OJK, 2021a), namun jika diteliti lebih dalam beberapa wilayah mengalami pertumbuhan lebih dari 100% dengan yang tertinggi provinsi Papua dengan pertumbuhan 460% (OJK, 2021a). Tren pertumbuhan yang sama terjadi di tahun 2021 meskipun tidak semasih periode sebelumnya (OJK, 2022a). Menurut data OJK, saldo akhir total akumulasi pinjaman *fintech* sampai dengan periode Mei 2022 adalah sebesar Rp380,11 Triliun (OJK, 2022b) atau sekitar 2% dari produk domestik bruto Indonesia.

**Gambar 1.1 Akumulasi Pinjaman *fintech* (dalam Triliun Rupiah)**

Sumber: OJK (2022)

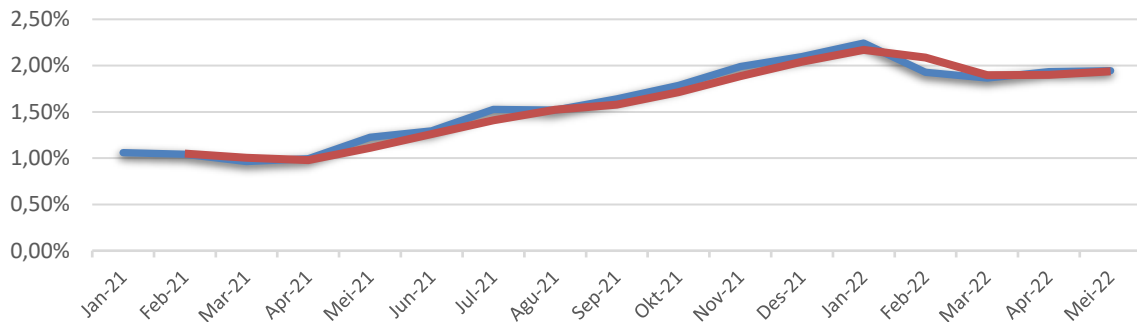
Pinjaman *fintech* menyediakan layanan pinjam-meminjam uang berbasis teknologi informasi (LPMUBTI) (OJK, 2016). Kemampuan secara langsung untuk memberikan pinjaman secara langsung antara kreditur (pemberi pinjaman) dan debitur (penerima pinjaman) ini (OJK, 2016) menjadi penting dan relevan sebagai salah satu instrumen pasar keuangan di Indonesia, khususnya bagi kelompok yang belum terekspos lembaga keuangan formal (INDEF, 2019), kaitannya juga dengan peningkatan inklusi keuangan Indonesia (OJK, 2021b).

Pasca krisis keuangan tahun 2008, besarnya dampak *economic shock* kepada kelompok masyarakat *in the bottom of the pyramid* (pendapatan rendah dan tidak teratur, tinggal di daerah terpencil, orang cacat, buruh yang tidak mempunyai dokumen identitas legal, dan masyarakat pinggiran) membuat konsep keuangan inklusif menjadi perhatian pemerintah, khususnya karena kelompok masyarakat yang umumnya tidak memiliki rekening bank (*unbanked people*) tersebut jumlahnya sangat tinggi di negara berkembang (OJK, 2021b). World Bank mendefinisikan inklusi keuangan sebagai akses terhadap produk dan layanan jasa keuangan yang bermanfaat dan terjangkau untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi dan usaha berupa transaksi, pembayaran, tabungan, kredit dan asuransi yang bertanggung jawab dan berkelanjutan (World Bank, 2022).

Keuangan yang inklusif memberi kesempatan pada kelompok *unbanked people* untuk berpartisipasi di dalam perekonomian (de Jong dkk., 2022). Menurut Younas dkk. (2022) masuknya sektor *underground economy* ke dalam PDB ini akan memberi dampak positif & signifikan terhadap perekonomian di negara berkembang berupa perbaikan kesejahteraan masyarakat dalam bentuk peningkatan standar hidup dan penurunan tingkat kemiskinan (Sethi & Acharya, 2018). Namun demikian, pinjaman *fintech* bukan berarti tanpa ancaman. salah satunya adalah kegagalan bayar (*non performing loan*) (Ayuningtyas dkk., 2020), atau dalam istilah OJK: tingkat pengembalian wanprestasi 90 hari (TPW90). TPW90 adalah tingkat wanprestasi atau kelalaian penyelesaian kewajiban yang tertera dalam perjanjian di atas 90 hari sejak tanggal jatuh tempo (OJK, 2022b). Mengutip laporan CNBC Indonesia, Deputi Komisioner Pengawas OJK Moch Ichsanuddin menilai bahwa TPW90 sampai periode Mei 2022 masih dalam tingkat yang baik (CNBC Indonesia, 2022). Namun demikian berdasarkan data sebagaimana ditunjukkan gambar 1.2, sepanjang 2021 sampai dengan Mei 2022, tingkat wanprestasi pinjaman *fintech* (TPW90) mengalami tren yang cenderung meningkat.



**Gambar 1.2 Tren Tingkat Gagal Bayar (TPW90) Pinjaman *fintech***



Sumber: OJK (2022)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh *Institute for Development of Economics and Finance* (INDEF) pada tahun 2019, pinjaman *fintech* berpengaruh positif pada perekonomian dari sisi pertumbuhan, kontribusi PDB, penyerapan lapangan kerja, penurunan kemiskinan, dan penurunan ketimpangan (INDEF, 2019). Penelitian lain menemukan bahwa pinjaman *fintech* juga berpotensi untuk meningkatkan tingkat inklusi keuangan secara nasional (Marginingsih, 2021; Maulana & Wiharno, 2022) karena kemampuannya untuk menyentuh lapisan masyarakat yang tidak terespos layanan jasa keuangan tradisional baik rumah tangga maupun usaha mikro, kecil dan menengah (Ningsih, 2020; Rahadiyan & Sari, 2019). Kelebihan ini diharapkan dapat menjadi solusi terhadap permasalahan ekonomi nasional berupa kemiskinan, ketimpangan, dan pengangguran (Astuti, 2022; INDEF, 2019; Sari & Saraswati, 2019).

Berdasarkan uraian di atas dan tinjauan penelitian terdahulu, sebagian besar analisis mempelajari pengaruh pinjaman *fintech* dalam konteks nasional (INDEF, 2019; Astuti, 2022; Maulana & Wiharno, 2022), namun belum mempertimbangkan adanya perbedaan kondisi ekonomi masing-masing daerah. Penelitian ini berupaya mempelajari dampak pinjaman *fintech* pada level daerah mempertimbangkan perbedaan kondisi ekonomi wilayah (PDRB) dan perbedaan ukuran alokasi pinjaman *fintech* masing-masing daerah. Analisis regresi *multivariat* digunakan untuk mempelajari pengaruh pinjaman *fintech* terhadap indikator perekonomian daerah dengan tambahan variabel berupa indeks inklusi keuangan untuk mempelajari bagaimana pinjaman *fintech* mempengaruhi inklusi keuangan daerah di Indonesia.

## KAJIAN PUSTAKA

*Fintech* (*finance technology*) adalah industri keuangan baru yang menerapkan teknologi untuk meningkatkan aktivitas keuangan secara lebih efisien dari penyedia layanan keuangan tradisional (Chen & Liao, 2021; M. A. Nizar, 2020; Schueffel, 2016). Aktivitas *fintech* dalam jasa keuangan dapat diklasifikasikan menjadi lima kategori yaitu pembayaran, deposito & pinjaman, manajemen risiko, *market support*, dan manajemen investasi. Penelitian ini terbatas pada *fintech* dalam konteks sebagai penyedia pinjaman *peer-to-peer* yang oleh regulasi resmi Otoritas Jasa Keuangan Indonesia diatur dalam Peraturan OJK Nomor 77/POJK.01/2016 tentang Layanan Pinjam Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi (LPMUBTI).

Penelitian INDEF (2019) dengan menggunakan analisis input-output menemukan bahwa pinjaman *fintech* meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 0,45% dengan kontribusi pada PDB mencapai Rp60 triliun. Pinjaman *fintech* juga menyerap lapangan kerja sebanyak 362.000 orang, menurunkan angka kemiskinan sebesar 177.000 orang, dan menurunkan rasio ketimpangan sebesar 0,01 (INDEF, 2019). (Maulana & Wiharno, 2022) menggunakan metode regresi mendapatkan temuan yang sama bahwa variabel *p2p lending* menjelaskan pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 71,69 persen. Sementara itu Marginingsih (2021) menemukan bahwa penyaluran pinjaman *fintech* memiliki dampak positif



di masa pandemic covid-19 dalam menyentuh masyarakat yang belum terlayani oleh Lembaga keuangan formal dan meningkatkan pendapatan rumah tangga perkotaan termasuk pengusaha UMKM sebesar 1,34 persen.

Pinjaman *fintech* menjadi semakin relevan dengan menyebarnya wabah covid-19. Selama pandemi COVID-19, sektor Informasi dan Komunikasi secara konsisten memberikan kontribusi yang positif terhadap Produk Domestik Bruto (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2021). Perusahaan dengan model bisnis berbasis daring dan internet memiliki daya tahan bisnis, bahkan berhasil meningkatkan jumlah dan nilai transaksi secara signifikan sehingga menjadi penopang perekonomian di masa pandemi covid-19 (Nizar & Sholeh, 2021). Namun demikian, tingkat gagal bayar pinjaman *fintech* terus mengalami tren peningkatan, hingga periode Mei 2022 berada di angka 2.28%. Meskipun beberapa peneliti mengungkapkan kekhawatirannya akan ancaman gagal bayar ini (Aulianisa, 2020; Ayuningtyas dkk., 2020; Suryono dkk., 2019), OJK menilai tingkat gagal bayar masih dalam tingkat yang aman (CNBC Indonesia, 2022).

## METODE

Analisis data diawali dengan pendekatan statistik deskriptif untuk menggambarkan informasi (Ghozali, 2018) terkait dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini kemudian menggunakan analisis regresi *multivariat* untuk memodelkan pengaruh antara variabel independen berupa pertumbuhan penyaluran pinjaman *fintech* dan tingkat gagal bayar 90 hari (TPW90) pada variabel dependen berupa produk domestik regional bruto (pdrb), tingkat pengangguran, tingkat kemiskinan, tingkat ketimpangan dan indeks inklusi keuangan. Data variabel dependen diperoleh dari statistik *fintech* lending (OJK, 2022b). Variabel independen berupa indikator makroekonomi diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2022c), sedangkan indeks inklusi keuangan diperoleh dari OJK (OJK, 2021b). Masing-masing variabel p2p, tpw90, pdrb, miskin, gin, pengangguran, dan inklusi memiliki rentang waktu tahun 2020 – 2021 karena adanya keterbatasan data untuk indeks inklusi keuangan pada tahun 2022. Keseluruhan variabel merupakan data dari 34 provinsi yang ada di Indonesia. Sehingga total data yang di observasi adalah 476 data (N=680)

**Tabel 2.1 Data set**

Kode	Uraian	Satuan Unit	n
p2p	Jumlah penyaluran dana pinjaman	Milyar (Rp)	68
tpw90	Tingkat wanprestasi pengembalian pinjaman	Persen (%)	68
pdrb	Produk Domestik Regional Bruto 34 provinsi	Milyar (Rp)	68
miskin	Persentase penduduk miskin 34 provinsi	Persen (%)	68
gini	Rasio gini 34 provinsi	Rasio (0-1)	68
pengangguran	Tingkat pengangguran terbuka 34 provinsi	Persen (%)	68
inklusi	Indeks Inklusi Keuangan	Persen (%)	68

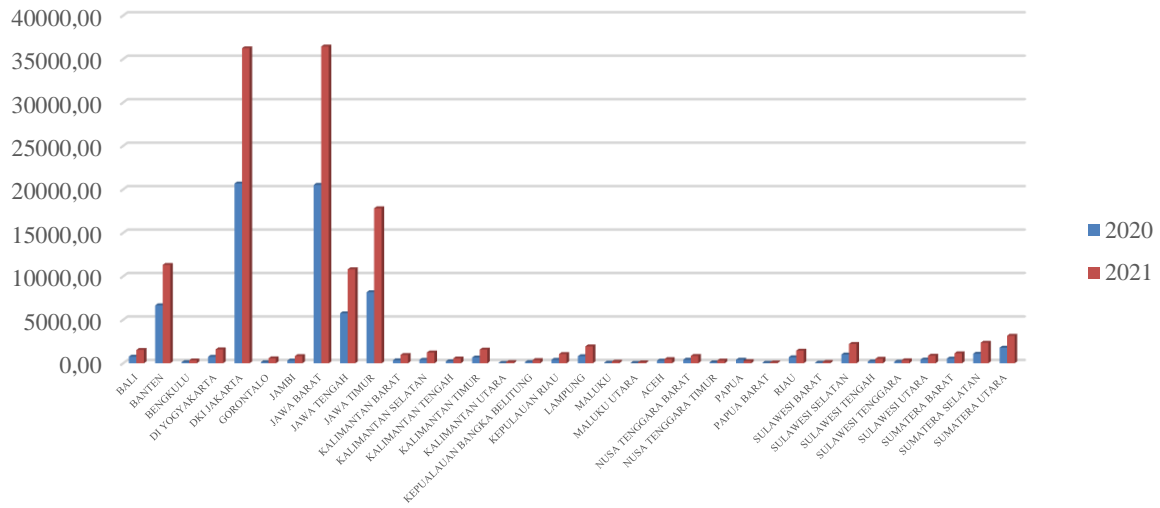
Sumber: diolah

Data set dalam bentuk panel data tersebut kemudian dilakukan analisis menggunakan model regresi *multivariat* atas data yang telah dilakukan uji manova (*multivariate analysis of variance*). Namun sebelum itu, dipastikan terlebih dulu bahwa data telah memenuhi asumsi data telah terdistribusi normal, homogenitas matriks kovarian (Das, 2019). Analisis Regresi *multivariat* merupakan metode statistik yang memungkinkan untuk menganalisis hubungan antara lebih dari dua variabel secara bersamaan (Ghozali, 2018).



**HASIL DAN PEMBAHASAN**  
**A. Statistik Deskriptif**

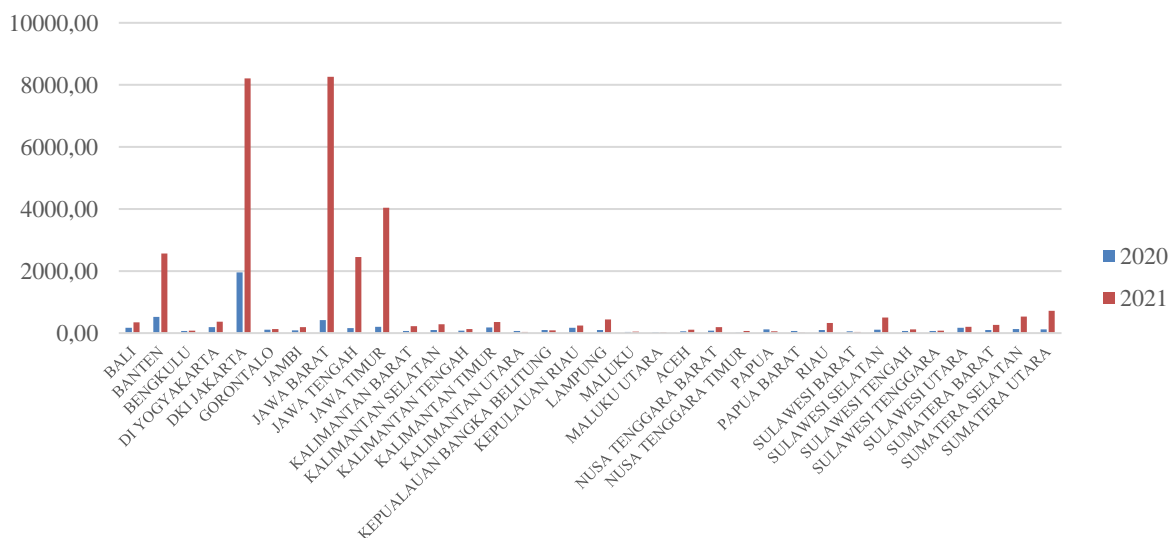
**Gambar 3.1 Penyaluran Pinjaman Fintech Per Provinsi**



Sumber: OJK (2022), diolah

Penyaluran pinjaman *fintech* masih terkonsentrasi terutama di provinsi-provinsi yang berada di pulau Jawa sebagai ditunjukkan oleh Gambar 3.1, dengan pertumbuhan yang cukup signifikan pada tahun 2021. Secara agregat, penyaluran pinjaman *fintech* belum secara merata tersebar ke seluruh daerah yang ada di Indonesia sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 3.1. Namun hal tersebut mungkin saja dapat dimaklumi mengingat banyaknya jumlah penduduk di pulau Jawa dibandingkan dengan pulau-pulau lain. Akumulasi penyaluran pinjaman *fintech* di pulau Jawa mencapai 82.6% dari akumulasi penyaluran pinjaman nasional.

**Tabel 3.2 Penyaluran Pinjaman Fintech Per kapita Per Provinsi**

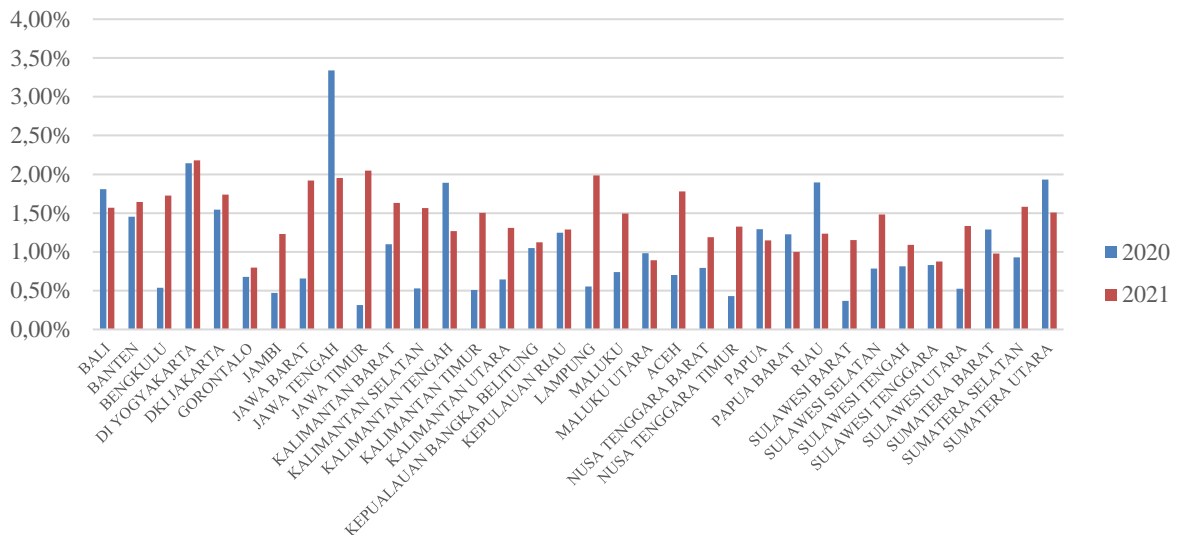


Sumber: (OJK, 2022b); (BPS, 2022c), diolah



Gambar 3.2 menunjukkan penyaluran pinjaman *fintech* per kapita menggunakan data jumlah penduduk BPS tahun 2020. Namun demikian, ternyata penyaluran pinjaman *fintech* per kapita juga masih terkonsentrasi di provinsi yang berlokasi di pulau Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa penyaluran pinjaman *fintech* belum bersifat inklusif/merata ke seluruh penduduk di masing-masing provinsi di Indonesia.

**Gambar 3.3 Tingkat Gagal Bayar (TPW90)**



Sumber: (OJK, 2022b), diolah

Jawa Tengah menjadi provinsi dengan tingkat gagal bayar (TPW90) tertinggi tahun 2020 mencapai 3.34% tetapi turun menjadi 1.95% pada tahun 2021. Sedangkan DKI Jakarta menempati urutan tertinggi TPW90 pada tahun 2021 sebesar 1.74%. Namun demikian, TPW90 secara keseluruhan cukup merata di semua provinsi dengan rata-rata TPW90 di kisaran 1.06% pada tahun 2020 dan 1.43% pada tahun 2021.

**B. Uji Manova**

Sebelum dilakukan regresi *multivariat*, terlebih dahulu dipastikan data terdistribusi normal dengan masing-masing data pinjaman *fintech* dan PDRB dilakukan transformasi logaritma. Hasil pengujian menggunakan metode Mardia mSkewness dan Mardia mKurtosis menunjukkan bahwa nilai Prob > chi2 lebih dari  $\alpha$  (0.05) yang berarti tidak tolak H0 atau tidak ditemukan bukti bahwa data tidak terdistribusi normal *multivariat*. Meskipun sebetulnya jika sejak awal menggunakan asumsi *Central Limit Theorem* maka dapat diasumsikan data telah terdistribusi normal karena jumlah observasi lebih dari 30 ( $n > 30$ ) maka data dikategorikan sebagai sampel besar (Ajija dkk., 2011).

**Tabel 3.1 Uji Manova**

Parameter	Metode	sign.prob value
Normalitas	Mardia mSkewness	0.7518
Normalitas	Mardia mKurtosis	0.0711
Kovarian K Populasi	Kovarian K Populasi	0.2480
Mean K Populasi	Wilks' lambda	0.0000
Mean K Populasi	Pillai's trace	0.0000
Mean K Populasi	Lawley-Hotelling trace	0.0000
Mean K Populasi	Roy's largest root	0.0000

Sumber: diolah



Pada uji Kovarian K Populasi yang menunjukkan nilai Prob > F lebih dari  $\alpha$  (0.05) yang berarti gagal tolak H<sub>0</sub> dan disimpulkan bahwa kovarian data tahun 2020 dan 2021 masing-masing variabel sama (homogen) (Sihombing, 2022). Selanjutnya pada uji rata-rata k populasi didapatkan nilai Prob > F kurang dari  $\alpha$  (0.05) yang berarti tolak H<sub>0</sub> dan disimpulkan bahwa tingkat persentase data ada yang beda (Sihombing, 2022).

### C. Regresi *Multivariat*

Hasil regresi *multivariat* seperti tertuang dalam tabel 3.2 menunjukkan bahwa penyaluran pinjaman memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB, Rasio Ketimpangan, dan Tingkat Pengangguran, namun tidak signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan dan Inklusi Keuangan. Sedangkan TPW90 tidak memiliki pengaruh signifikan pada semua variabel dependen, hal ini mengkonfirmasi penilaian OJK bahwa tingkat gagal bayar pinjaman *fintech* masih dalam batas yang aman.

**Tabel 3.2 Hasil Regresi *Multivariat***

	Coefficient	Std. Err.	T	P> t	[95% conf. Interval]	
<b>logpdrb</b>						
logfintech	.653	.0436683	14.95	0.000	.5657884	.7402116
tpw90	-5.721511	5.558494	-1.03	0.307	-16.82259	5.379568
_cons	3.415731	.1134197	30.12	0.000	3.189216	3.642246
<b>miskin</b>						
logfintech	.0102933	.0107058	0.96	0.340	-.0110877	.0316743
tpw90	-1.184099	1.362734	-0.87	0.388	-3.905667	1.537469
_cons	.0903324	.0278063	3.25	0.002	.0347994	.1458653
<b>gini</b>						
logfintech	.0215574	.0072361	2.98	0.004	.0071059	.0360089
tpw90	-.1935741	.9210765	-0.21	0.834	-2.033091	1.645943
_cons	.289751	.0187943	15.42	0.000	.2522161	.3272859
<b>pengangguran</b>						
logfintech	.0116327	.0030789	3.78	0.000	.0054837	.0177817
tpw90	-.1593731	.3919102	-0.41	0.686	-.9420718	.6233257
_cons	.0186244	.0079968	2.33	0.023	.0026536	.0345951
<b>Inklusi</b>						
logfintech	.0186813	.022271	0.84	0.405	-.025797	.0631596
tpw90	5.502397	2.834856	1.94	0.057	-.1592006	11.16399
_cons	.6388048	.0578445	11.04	0.000	.5232812	.7543283

Sumber: diolah

#### 1) Produk Domestik Regional Bruto

Penyaluran pinjaman *fintech* berpengaruh positif dan signifikan pada PDRB dengan koefisien sebesar 0.653 atau berarti setiap 1% kenaikan penyaluran pinjaman *fintech* akan meningkatkan PDRB sebesar 0.653%. Hasil tersebut diperkuat dengan tingkat keyakinan yang didapatkan dari nilai R-square sebesar 0.8064, yang artinya penyaluran pinjaman *fintech* dan TPW90 dapat mempengaruhi model sebesar 80.64% dengan 19,36% sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain di luar variabel penelitian ini. Hasil ini selaras dengan penelitian sebelumnya (INDEF, 2019; Maulana & Wiharno, 2022; Astuti, 2022) bahwa pinjaman *fintech* berpengaruh positif dan signifikan pada produk domestik regional bruto.

#### 2) Tingkat Kemiskinan

Baik penyaluran pinjaman *fintech* maupun TPW90 tidak berpengaruh signifikan, dan pengaruh model terhadap variabel dependen juga tidak signifikan ditunjukkan dengan nilai R-square sebesar 0.0173 atau 1.7%. Hasil ini berbeda dengan penelitian sebelumnya (Astuti,



2022; INDEF, 2019; dan Sari & Saraswati, 2019) yang menyatakan bahwa pinjaman *fintech* berpengaruh atau berpotensi berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Namun demikian data sebaran penyaluran pinjaman yang masih terpusat di pulau Jawa dimungkinkan menimbulkan bias sehingga diperlukan penelitian yang lebih mendalam tentang topik ini. Selain itu berdasarkan statistik penelitian ini, pinjaman *fintech* dan tingkat gagal bayar hanya menjelaskan pengaruh sangat kecil sebesar 1.73% terhadap model.

### 3) Rasio Ketimpangan

Penyaluran pinjaman *fintech* berpengaruh positif dan signifikan pada rasio ketimpangan dengan koefisien sebesar 0.0215574, yang artinya setiap kenaikan 1% penyaluran pinjaman *fintech* akan meningkatkan rasio ketimpangan sebesar 0.0215574. Perlu dipahami bahwa semakin besar rasio ketimpangan berarti semakin besar pula ketimpangan yang terjadi. Hasil ini selaras dengan penelitian INDEF (2019) meskipun berlawanan dengan Sari & Saraswati (2019) yang menunjukkan adanya pengaruh pinjaman *fintech* pada penurunan ketimpangan di provinsi Jawa Tengah. Selain adanya bias karena sebaran penyaluran pinjaman *fintech* yang terpusat di pulau Jawa, dalam penelitian ini pinjaman *fintech* dan tingkat gagal bayar hanya menjelaskan pengaruh sebesar 14.17% dari model. Hal ini perlu menjadi perhatian pemerintah sebab ditemukan lagi permasalahan klasik di mana pertumbuhan ekonomi meningkatkan tingkat ketimpangan (Agusalim, 2016).

### 4) Tingkat Pengangguran

Penyaluran pinjaman *fintech* berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat pengangguran dengan koefisien sebesar 0.0116327, yang artinya setiap kenaikan 1% penyaluran pinjaman *fintech* akan meningkatkan tingkat pengangguran sebesar 1,16327%. Perlu dipahami bahwa semakin besar tingkat pengangguran berarti semakin besar pula jumlah pengangguran dibandingkan dengan populasi penduduk. Namun demikian, hasil ini didapatkan dengan nilai R-square 0.2048 yang artinya model ini hanya menjelaskan 1.55657% sedangkan 98.44343% sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain di luar variabel penelitian ini. Hasil ini berlawanan dengan penelitian INDEF (2019) yang menemukan adanya dampak positif pinjaman *fintech* pada serapan tenaga kerja. Hasil yang sama disampaikan oleh Astuti (2022) yang menemukan bahwa *fintech* berpengaruh pada tingkat pengangguran di lima negara ASEAN termasuk Indonesia.

### 5) Indeks Inklusi Keuangan

Baik penyaluran pinjaman *fintech* maupun TPW90 tidak berpengaruh signifikan, dan pengaruh model terhadap variabel dependen juga tidak terlalu signifikan ditunjukkan dengan nilai R-square sebesar 0.1065 atau 10.65%. Hasil ini berbeda dengan temuan Marginingsih (2021) dan Maulana & Wiharno (2022) yang memandang dari persepsi bahwa pinjaman *fintech* dapat memberikan akses layanan jasa keuangan kepada *unbanked people*. Namun apabila dilihat dari statistik 34 provinsi yang ada di Indonesia, pinjaman *fintech* masih sangat terpusat di pulau Jawa bukan hanya secara agregat tetapi juga per kapita. Sekali lagi, adanya kemungkinan bis ini perlu ditelusuri dengan lebih mendalam di penelitian selanjutnya.

## **PENUTUP**

Transformasi digital telah mengubah sektor layanan jasa keuangan. Perubahan tersebut semakin terlihat dengan jelas di masa pandemi covid-19 di mana jasa layanan pinjaman *fintech* mengalami pertumbuhan signifikan selama tahun 2020 dan 2021. Berdasarkan analisis regresi *multivariat* pada penelitian ini, pinjaman *fintech* memiliki pengaruh positif dan signifikan pada produk domestik regional bruto, rasio ketimpangan dan tingkat pengangguran. Sementara itu pinjaman *fintech* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan dan indeks inklusi keuangan. Di sisi lain, tingkat gagal bayar (TPW90) pinjaman *fintech* meskipun trennya terus mengalami peningkatan, namun tidak memiliki pengaruh signifikan pada semua



variabel dependen. Analisis menggunakan pendekatan wilayah menunjukkan hasil yang sebagian berbeda dengan pendekatan secara nasional. Fakta bahwa Sebagian besar penyaluran pinjaman *fintech* mengalir ke provinsi yang ada di pulau Jawa merupakan satu hal yang harus menjadi perhatian pemerintah khususnya terkait dengan upaya peningkatan indeks inklusi keuangan. Penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan terkait pinjaman *fintech* sehingga membuat dampak ekonomi yang ditimbulkan menjadi positif khususnya dalam konteks ekonomi dan inklusi keuangan daerah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agusalim, L. (2016). Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan dan Desentralisasi. *Kinerja*, 20(1), 53–68. <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/kinerja/article/view/697/696>
- Ajija, S. R., Sari, D. W., Setianto, R. H., & Primanti, M. R. (2011). *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Salemba Empat.
- Astuti, D. P. (2022). *Peluang Dan Tantangan Implementasi Fintech Peer To Peer Lending Sebagai Salah Satu Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Indonesia*. Universitas Sumatera Utara.
- Aulianisa, S. S. (2020). Konsep Dan Perbandingan Buy Now, Pay Later Dengan Kredit Perbankan Di Indonesia: Sebuah Keniscayaan Di Era Digital Dan Teknologi. *Jurnal Rechts Vinding: Media Pembinaan Hukum Nasional*, 9(2), 183. <https://doi.org/10.33331/rechtsvinding.v9i2.444>
- Ayuningtyas, B. R., Yuspin, W., Maulani, I., & Budiwati, S. (2020). Analisis Risiko Gagal Bayar oleh Peminjam pada Fintech Syariah. *Jurnal Hukum Ekonomi Islam*, 4(1), 86–93.
- BPS. (2022a). *Gini Ratio Menurut Provinsi dan Daerah 2021-2022*. <https://www.bps.go.id/indicator/23/98/1/gini-ratio-menurut-provinsi-dan-daerah.html>
- BPS. (2022b). *Persentase Penduduk Miskin (P0) Menurut Provinsi dan Daerah 2021-2022*. <https://www.bps.go.id/indicator/23/192/1/persentase-penduduk-miskin-p0-menurut-provinsi-dan-daerah.html>
- BPS. (2022c). *Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi (Persen), 2021-2022*. <https://www.bps.go.id/indicator/6/543/1/tingkat-pengangguran-terbuka-menurut-provinsi.html>
- Chen, C.-C., & Liao, C.-C. (2021). Research on the development of Fintech combined with AIoT. *2021 IEEE International Conference on Consumer Electronics-Taiwan (ICCE-TW)*. <https://doi.org/10.1109/ICCE-TW52618.2021.9602952>
- CNBC Indonesia. (2022). *Mantap! OJK Catat Tingkat Wanprestasi di P2P Cuma 2,28%*. <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20220718124448-37-356413/mantap-ijk-catat-tingkat-wanprestasi-di-p2p-cuma-228>
- Das, P. (2019). Econometrics in theory and practice: Analysis of cross section, time series and panel data with stata 15.1. Dalam *Econometrics in Theory and Practice: Analysis of Cross Section, Time Series and Panel Data with Stata 15.1*. <https://doi.org/10.1007/978-981-32-9019-8>
- de Jong, A., Shahriar, A. Z., & Shazia, F. (2022). Reaching out to the unbanked: The role of political ideology in financial inclusion. *Journal of International Money and Finance*, 126, 102678. <https://doi.org/10.1016/J.JIMONFIN.2022.102678>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- INDEF. (2019). Studi Dampak Fintech P2P Lending terhadap Perekonomian Nasional. *Institute for Development of Economics and Finance*, 1–13. <https://indef.or.id/update/detail/studi-dampak-fintech-peer-to-peer-lending-terhadap-perekonomian-nasional>



- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2021). *Konstan Menjaga Pertumbuhan Sektor Informasi dan Komunikasi*. <https://m.kominfo.go.id/content/detail/33003/konstan-menjaga-pertumbuhan-sektor-informasi-dan-komunikasi/0/artikel>
- Marginingsih, R. (2021). Financial Technology (Fintech) Dalam Inklusi Keuangan Nasional di Masa Pandemi Covid-19. *Moneter - Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 56–64. <https://doi.org/10.31294/moneter.v8i1.9903>
- Maulana, Y., & Wiharno, H. (2022). Fintech P2P Lending dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Indonesian Journal of Strategic Management*, 5(1). <https://doi.org/10.25134/ijsm.v5i1.5741>
- Ningsih, D. R. (2020). Peran Financial Technology (Fintech) Dalam Membantu Perkembangan Wirausaha UMKM. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgris Palembang*, 270–277.
- Nizar, M. A. (2020). Financial Technology ( Fintech ): It's Concept and Implementation in Indonesia. *Munich Personal RePEc Archive*, 5(98486), 4–10.
- Nizar, N. I., & Sholeh, A. N. (2021). Peran Ekonomi Digital Terhadap Ketahanan dan Pertumbuhan Ekonomi Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora*, 4(1), 87–99. <https://doi.org/10.33753/madani.v4i1.163>
- OJK. (2016). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 77/POJK.01/2016 tentang Layanan Pinjam Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi*. <https://www.ojk.go.id/id/regulasi/otoritas-jasa-keuangan/peraturan-ojk/Documents/Pages/POJK-Nomor-77-POJK.01-2016/SAL - POJK Fintech.pdf>
- OJK. (2021a). *Statistik Fintech Lending Periode Desember 2020*. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/data-dan-statistik/fintech/Pages/-Statistik-Fintech-Lending-Periode-Desember-2020.aspx>
- OJK. (2021b). Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia. Dalam *OJK*.
- OJK. (2022a). *Statistik Fintech Lending Periode Desember 2021*. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/data-dan-statistik/fintech/Pages/Statistik-Fintech-Lending-Periode-Desember-2021.aspx>
- OJK. (2022b). *Statistik Fintech Lending Periode Juni 2022*. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/data-dan-statistik/fintech/Default.aspx>
- Rahadiyan, I., & Sari, A. R. (2019). Peluang dan Tantangan Implementasi Fintech Peer to Peer Lending Sebagai Salah Satu Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Defendonesia*, 4(1), 18–28.
- Sari, A. R., & Saraswati, B. D. (2019). *Analisis pengaruh fintech p2p lending dan kredit bank umum terhadap ketimpangan pendapatan 1*. 1(1), 1–15.
- Schueffel, P. (2016). Taming the Beast: A Scientific Definition of Fintech. *Journal of Innovation Management*, 4(4), 32–54. [https://doi.org/https://doi.org/10.24840/2183-0606\\_004.004\\_0004](https://doi.org/https://doi.org/10.24840/2183-0606_004.004_0004)
- Sethi, D., & Acharya, D. (2018). Financial inclusion and economic growth linkage: some cross country evidence. *Journal of Financial Economic Policy*, 10(3), 369–385. <https://doi.org/10.1108/JFEP-11-2016-0073>
- Sihombing, P. R. (2022). *Aplikasi Stata Untuk Statistisi Pemula*. Gemala.
- Suryono, R. R., Purwandari, B., & Budi, I. (2019). Peer to peer (P2P) lending problems and potential solutions: A systematic literature review. *Procedia Computer Science*, 161, 204–214. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2019.11.116>
- World Bank. (2022). *Financial Inclusion*. <https://www.worldbank.org/en/topic/financialinclusion/overview>



Younas, Z. I., Qureshi, A., & Al-Faryan, M. A. S. (2022). Financial inclusion, the shadow economy and economic growth in developing economies. *Structural Change and Economic Dynamics*. <https://doi.org/10.1016/J.STRUECO.2022.03.011>